

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga Berencana (KB) adalah suatu usaha untuk menjarangkan atau merencanakan jumlah dan jarak kehamilan dengan memakai kontrasepsi (Yetty Anggraeni, 2012). Agar dapat mencapai hal tersebut, maka ada beberapa cara alternatif untuk mencegah maupun menunda kehamilan, cara tersebut termasuk menggunakan kontrasepsi, pencegahan kehamilan, dan perencanaan keluarga berencana (Ari Sulistyawati, 2014). Ada banyak pilihan KB seperti IUD, MOW, MOP, Implan, Pil, Kondom, dan Suntik. Alat kontrasepsi yang paling diminati adalah kontrasepsi suntik. Kontrasepsi suntik adalah cara untuk mencegah terjadinya kehamilan dengan melalui suntikan hormonal. Kontrasepsi hormonal jenis KB suntikan ini di Indonesia semakin banyak dipakai karena kerjanya yang efektif, pemakaiannya yang praktis, harga relatif murah dan aman (Yetty Anggraini, 2011). Kontrasepsi suntik ini sementara yang paling baik, dengan angka kegagalan kurang dari 0,1% pertahun (Saifuddin, 2007). Namun alat kontrasepsi suntik juga mempunyai efek samping seperti perubahan tekanan darah (Natalia, 2014). Peningkatan tekanan darah merupakan penyakit berbahaya dan sering tidak menunjukkan keluhan khas selama belum ada komplikasi pada organ tubuh. Peningkatan tekanan darah pada dasarnya cenderung sulit untuk dikontrol baik dengan tindakan pengobatan dan tindakan medis dikarenakan penyakit ini memiliki sifat tidak stabil. Oleh karena itu perlu dilakukan suatu bentuk penanganan atau terapi.

Di Indonesia pemakaian kontrasepsi terbanyak yaitu suntik 31,2% (BKKBN, 2016). Sedangkan di Jawa Timur, Kota Malang menunjukkan data Kontrasepsi terbaru di Malang pada KB kontrasepsi suntik 4.929 (BKBPM,

2015). Dari beberapa hasil penelitian yang dilakukan terhadap akseptor KB suntik menunjukkan bahwa 36,75% yang mengalami peningkatan tekanan darah (Eiska, 2007). Sekitar 15% perempuan yang menggunakan kontrasepsi suntik menderita tekanan darah tinggi ringan (140/90 mm/Hg), oleh karena itu tekanan darah perlu diukur sebelum dan sesudah menggunakan alat kontrasepsi, karena dikhawatirkan akan terus terjadi peningkatan atau penurunan tekanan darah dengan pemakaian alat kontrasepsi dalam jangka waktu yang lama (Puspitasari, 2007). Hasil penelitian Himayatul Khoiroh (2004), menunjukkan bahwa pemakaian kontrasepsi suntik Depo progestin yang mengalami peningkatan tekanan darah 0,41%. Pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa akseptor KB suntik depo progestin medroxy progesteron asetat sebanyak 24 responden (57,1%) yang mengalami peningkatan tekanan darah. Hal ini dikarenakan pada pemakaian sudah lama dan faktor lain yang dapat menyebabkan tekanan darah meningkat seperti faktor umur, aktivitas fisik, dan tingkat stres ibu (Saiffuddin, 2006).

Menurut varney (2001), kontrasepsi suntik meningkat karena kandungan hormon progesteron yang berlebihan pada sistem kardiovaskuler dapat menyebabkan perubahan tekanan darah. Resiko terjadinya tekanan darah tinggi akan meningkat dengan bertambahnya umur, lama pemakaian kontrasepsi dan penggunaan jangka panjang. Menurut Hartanto (2002), mengatakan penyempitan dan sumbatan oleh lemak ini memacu jantung untuk memompa darah lebih kuat lagi agar dapat memasok kebutuhan darah ke jaringan. Akibatnya, tekanan darah meningkat, maka terjadilah tekanan darah tinggi. Sehingga diketahui pemakaian kontrasepsi depoprovera merupakan salah satu faktor pendukung munculnya tekanan darah tinggi apabila kontrasepsi ini digunakan dalam jangka waktu panjang. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sanger, dkk (2008), mengenai pengaruh suntikan depo medroxy progesteron asetat terhadap

profil lipid, dimana didapatkan terjadi penurunan kadar HDL-kolesterol setelah 12 bulan pemakaian atau lebih. Terjadinya penurunan kadar HDL-kolesterol akan meningkatkan resiko meningkatnya tekanan darah. Menurut Mochtar (2008), progesteron dalam kontrasepsi tersebut berfungsi untuk mengentalkan lendir serviks dan mengurangi kemampuan rahim untuk menerima sel yang telah dibuahi. Namun hormon tersebut juga mempermudah perubahan karbohidrat menjadi lemak, sehingga lemak banyak yang bertumpuk di bawah kulit dan bukan merupakan karena retensi (penimbunan) cairan tubuh. Orang yang kelebihan lemak (hiperlipidemia), berpotensi mengalami penyumbatan darah sehingga suplai oksigen dan zat makanan ke organ tubuh terganggu, sehingga tekanan darah meningkat.

Untuk mengatasi kenaikan darah biasanya sebagian masyarakat menggunakan terapi farmakologi atau obat-obatan dengan jenis *diuretic*, *antagonis kalsium*, *beta blocker*, *ACE inhibitor*, *angiotensin-2 receptor blocker (ARB)*. untuk mengatasi tekanan darah pada peserta KB suntik 3 bulan bisa diberikan secara farmakologi dan non farmakologi. Terutama non farmakologi dengan terapi herbal yaitu dengan memanfaatkan buah- buahan seperti jus tomat, jus mentimun, jus melon dan jus semangka. Indonesia kaya sumber daya alam salah satunya tomat karena bahan tersedia banyak, mudah didapat dan harganya murah. Tomat kaya akan kalium (235 mg/100 gr tomat), sedikit natrium, dan lemak. Kerja kalium dalam menurunkan tekanan darah adalah dapat menyebabkan vasodilatasi, sehingga terjadi penurunan retensi perifer dan meningkatkan curah jantung. Kalium berfungsi sebagai diuretika, sehingga pengeluaran natrium dan cairan akan meningkat. Kalium menghambat pelepasan renin, sehingga mengubah aktivitas sistem renin angiotensin. Kalium dapat mengatur saraf perifer dan sentral yang mempengaruhi tekanan darah. Untuk menurunkan tekanan darah

secara efektif dapat mengkonsumsi jus tomat yang terbuat dari 150 gram buah tomat matang dihaluskan dengan blender dan ditambahkan 50 ml air dan 2 gr gula pasir diberikan 1 kali sehari selama 7 hari.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di PMB Farida Pagelaran didapatkan bahwa dari jumlah sampel yang diambil berjumlah 10 peserta pemakai kontrasepsi suntik 3 bulan DMPA (Depo Medroxy Progesteron Asetat). Berdasarkan hasil studi diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberian Jus Tomat (*Solanum lycopersicum*) Terhadap Tekanan Darah Peserta Kb Suntik 3 Bulan Yang Mengalami Kenaikan Tekanan Darah Di PMB Hj. Faridatul A, STr. Keb Pagelaran Kabupaten Malang”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas didapatkan rumusan masalah “Adakah Pengaruh Pemberian Jus Tomat (*Solanum lycopersicum*) Terhadap Tekanan Darah Peserta Kb Suntik 3 Bulan Yang Mengalami Kenaikan Tekanan Darah Di PMB Hj. Faridatul A, STr. Keb Pagelaran Kabupaten Malang?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Pemberian Jus Tomat (*Solanum lycopersicum*) Terhadap Tekanan Darah Peserta Kb Suntik 3 Bulan Yang Mengalami Kenaikan Tekanan Darah Di PMB Hj. Faridatul A, STr. Keb Pagelaran Kabupaten Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi peserta KB suntik 3 bulan yang mengalami tekanan darah tinggi sebelum diberi terapi jus tomat.
2. Mengidentifikasi peserta KB suntik 3 bulan yang mengalami tekanan darah tinggi sesudah diberi terapi jus tomat.
3. Menganalisa pengaruh pemberian jus tomat terhadap tekanan darah tinggi pada peserta KB suntik 3 bulan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi pendidikan dalam menambah referensi karya tulis ilmiah serta dapat dijadikan sumber wacana perpustakaan.

1.4.2 Tempat Penelitian

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan dalam mengurangi tekanan darah tinggi pada pengguna suntik kb 3 bulan.

1.4.3 Bagi Peneliti

Hasil yang diperoleh dari penelitian diharapkan meningkatkan pengetahuan peneliti dan memberikan pengalaman yang nyata.

1.4.4 Bagi Subjek Penelitian

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi pengguna suntik kb mengenai manfaat jus tomat dalam menurunkan tekanan darah.